

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Metode adalah suatu hal dalam keilmuan dilekatkan pada masalah sistem dan metode (Kuntjaraningrat, 1977). Tujuan dan sasaran penelitian dapat menentukan metode penelitian yang tepat. Untuk memfokuskan dan mempermudah jalannya penelitian diperlukan Metode Penelitian yang tepat dan sesuai dengan Tujuan Penelitian.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal maka, penelitian ini akan menggunakan Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif. Penelitian deskriptif bersifat menjelaskan dengan cara menggambarkan keadaan, fakta, dan keadaan sesungguhnya yang ada dilapangan sebagai objek penelitian. Sedangkan penelitian kualitatif dilakukan untuk mendapatkan fakta, keadaan sebenarnya yang ada di lapangan ketika penelitian sedang berlangsung.

#### 3.2 Lokasi Penelitian

Pura Mandara Giri memiliki andil yang cukup besar dalam berkembangnya agama Hindu di kabupaten Lumajang pada Khususnya. Perayaan dan upacara *Nuur Tirta* menjadi penyebab didirikannya Pura ini, untuk mengakomodasi umat yang datang untuk mengambil air suci di *Watu Kelosot*. Upacara ini mulai menjadi tradisi bagi umat Hindu Bali sebagai rangkaian upacara dari pengambilan air suci di sekitar Pura Mandara Giri Semeru Agung ke Pura Agung Besakih di Bali. Keberadaan PMSA kemudian dirasakan amat penting bagi umat Hindi di Lumajang maupun Bali, sehingga pembangunannya masih berkembang sampai saat ini.

Penelitian karakter visual ini di lakukan di kompleks Pura Mandara Giri Semeru Agung yang terletak di Jalan raya Senduro, Desa Senduro, Kecamatan Senduro – Kabupaten Lumajang. Kabupaten lumajang merupakan sebuah kota di



### 3.3 Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Persiapan dan pelaksanaan penelitian meliputi tiga tahapan yaitu, tahap persiapan, pelaksanaan serta pengkajian dan pelaporan.

#### 3.3.1 Tahap Persiapan

Sebelum melakukan proses penelitian, diperlukan beberapa persiapan sebagai langkah awal untuk melakukan proses penelitian lebih lanjut. Tahap persiapan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Menentukan objek penelitian, meskipun permasalahan yang ingin diteliti belum ditemukan. Melakukan Observasi awal di lapangan untuk menemukan isu yang berkembang di masyarakat dan menemukan masalah yang ingin diteliti. Objek penelitian berupa kompleks peribadatan bagi umat Hindu, yaitu Pura Mandaragiri Semeru agung.
2. Mendeskripsikan latar belakang penelitian, merumuskan permasalahan, memaparkan tujuan dan manfaat penelitian, serta menjamin keaslian penelitian.
3. Menemukan literatur dan teori ataupun jurnal yang berhubungan dengan fokus penelitian, baik berkaitan secara langsung maupun tidak langsung namun masih relevan, maupun yang berkaitan secara selintas. Dalam hal ini teori yang dicari adalah teori-teori yang berkaitan dengan karakter visual dan spasial, serta faktor-faktor yang mempengaruhi karakter arsitektur pada bangunan suci Hindu. Tinjauan pustaka yang telah disusun berfungsi sebagai landasan teori dan informasi awal yang berguna pada saat melaksanakan penelitian.
4. Memilih pendekatan metode penelitian yang sesuai dengan fokus permasalahan, yaitu metode deskriptif kualitatif dimana metode ini dianggap dapat menjawab rumusan masalah bagaimana karakter visual Pura Mandara Giri Semeru Agung dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

5. Merencanakan metode pengumpulan data dan pencatatannya, yakni mempersiapkan instrument penelitian, yang dalam hal ini berupa pedoman wawancara. Pedoman wawancara berisi tentang daftar pertanyaan yang akan diajukan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dari narasumber.
6. Merencanakan analisis data yang akan dilakukan sepanjang penelitian hingga pada masa penyusunan laporan penelitian.

### **3.3.2 Tahap pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan penelitian terbagi menjadi beberapa kegiatan, yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Pengambilan data primer dengan cara: observasi langsung di Pura Mandara Giri Semeru Agung, dengan menggunakan instrument sehingga didapatkan data berupa dokumentasi foto dan wawancara untuk memperdalam informasi dengan narasumber yaitu pengempon dan umat Hindu yang sering bersembahyang di pura tersebut.
2. Pengambilan data sekunder berupa peta kawasan. Data tersebut digunakan untuk menunjang penelitian. Peta kawasan didapatkan dari foto udara (Google Earth) sebagai gambar acuan untuk analisa masa bangunan.

### **3.3.3 Tahap pengkajian dan Pelaporan**

Data-data dari pengumpulan hasil survey primer dan sekunder yang telah didapatkan kemudian diklasifikasikan dan kemudian tahap selanjutnya adalah analisis data yang serta memberikan kesimpulan terhadap temuan di lapangan. Data-data tersebut kemudian dituangkan pada hasil penelitian, yaitu berupa produk penelitian.

### 3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan untuk membantasi lingkup penelitian yang akan diteliti untuk menjawab rumusan masalah pada bab sebelumnya, yaitu mengetahui karakter visual dan spasial Pura Mandaragiri Semeru Agung. Batasan objek penelitian adalah Kompleks Bangunan Suci Hindu, Pura Mandaragiri Semeru yang berlokasi di Lumajang. Selain objek penelitian, fokus penelitian ini juga digunakan untuk membatasi masalah. Dengan adanya pembatasan masalah, maka diharapkan dapat mengarahkan penelitian untuk mencapai tujuan penelitian yang maksimal.

### 3.5 Variabel Penelitian

Untuk memperjelas pembatasan masalah dan pembahasannya maka laporan hasil penelitian ini disusun berdasarkan variabel-variabel yang disesuaikan dengan fokus tujuan dan penelitian. Dalam penelitian ini hal yang akan diteliti yaitu Karakter visual dan spasial pada Arsitektur Pura Mandaragiri Semeru agung di Lumajang.

#### 3.5.1 Variabel Penelitian Karakter Visual pada Lingkup Kawasan

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka variabel penelitian untuk karakter visual Pura Mandaragiri Semeru Agung dibagi menjadi dua, yaitu secara lingkup kawasan sebagai Variabel utama dan tiap massa bangunan sebagai sub-variabel. Sub-variabel ini digunakan sebagai criteria untuk menganalisis bangunan untuk di sintesis dengan varabel utama sehingga muncul karakter-karakter yang ingin ditemukan pada hasil penelitian. Variabel-variabel yang digunakan untuk menganalisa karakter visual pada tiap massa bangunan adalah:

Tabel 3.1: Variabel Penelitian Karakter Visual (Smardon, 1986).

No.	Variabel	Definisi Operasional	Teknik Pengumpulan Data
1.	Irama	Irama adalah elemen desain yang didapatkan dengan berbagai cara untuk mendapatkan desain yang menarik perhatian visual.	Observasi di lapangan
2.	Proporsi dan Skala	Hubungan bangunan beserta komponennya terhadap manusia dan kawasan sekitarnya. Skala dalam arsitektur menimbulkan kualitas yang membuat sebuah bangunan terlihat sesuai besarnya bagi kebutuhan pemakai/manusia	
3.	Keseimbangan	Kualitas kesamaan bobot visual antara kedua sisi apabila ditinjau dari pusat keseimbangan atau pusat perhatian sebuah obyek bangunan.	
4.	Kesatuan	Keterpaduan yang berarti tersusunnya beberapa unsure menjadi satu kesatuan utuh dan serasi.	

Tabel 3.2: Sub-Variabel Penelitian Karakter Visual (Krier, 1979).

No.	Variabel	Definisi Operasional	Teknik Pengumpulan Data
1.	Garis	Unsur garis yang terbentuk pada bangunan dan elemen bangunan diamati.	Observasi di lapangan
2.	Bentuk	Bentuk bangunan yang ada pada objek yang diamati.	
3.	Material	Berbagai bahan yang menyusun objek amatan.	
4.	Warna	Unsur warna yang terdapat pada tiap elemen bangunan.	
5.	Tekstur	Unsur tekstur berupa sifat kasar, halus, polos, bermotif/bercorak, mengkilat, buram, licin, keras, lunak, dan sebagainya pada objek yang diamati.	

### 3.5.2 Variabel penelitian Karakter Spasial

Untuk mengidentifikasi karakter spasial Pura Mandaragiri Semeru Agung, maka variabel penelitian yang digunakan adalah:

Tabel 3.3: Variabel Penelitian Karakter Spasial

(Sumber: Ngoerah, 1981)

No.	Variabel	Deskripsi Operasional	Teknik Pengumpulan Data
1.	Zoning	Pembagian area pura sesuai dengan konsep Arsitektur Bali	Observasi di lapangan dan wawancara
2.	Orientasi	Arah Hadap Bangunan	
3.	Kronologi	Urutan Pembangunan	
4.	Prosesi	Urutan ritual	
5.	Komposisi	Aturan tata letak bangunan	

### 3.6 Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data kualitatif dalam penelitian pola spasial kompleks Pura Mandara Giri Semeru Agung di Lumajang, dilakukan dengan cara mengumpulkan dua tipe data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

#### 3.6.1 Data primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara melaksanakan observasi lapangan baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik observasi langsung merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang ada di lapangan. Pelaksanaannya langsung dilakukan di Pura Mandara Giri Semeru Agung. Survei primer yang dilakukan meliputi:

##### 1. Observasi

Merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi objek penelitian yang sebenarnya. Proses observasi ini meliputi pengamatan kondisi fisik kompleks Pura Mandara Giri Semeru Agung.

Data-data yang diperoleh berupa sketsa atau foto. Instrumen yang digunakan dalam tahap observasi adalah alat-alat perekam berupa alat tulis, catatan, kamera dan alat gambar.

Proses observasi yang dilakukan dalam dua tahap, yaitu observasi awal yang dilakukan pada awal penelitian (Bulan Oktober 2011). Observasi awal ini dilaksanakan untuk mendapatkan data-data awal berupa peta kawasan, kondisi objek penelitian, dan juga aktifitas pengunjung dan Umat Hindu yang datang ke Pura. Pengamatan aktivitas pengunjung dan umat nantinya akan dilakukan pada hari-hari normal dan hari besar dimana diadakan upacara keagamaan besar di dalam Pura.

## 2. Wawancara

Tahap ini merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan mewawancarai narasumber dengan membuat beberapa daftar pertanyaan. Pertanyaan wawancara yang diajukan dapat berubah mengikuti jawaban yang diberikan oleh narasumber sehingga nantinya jawaban yang diinginkan dapat menjadi informasi yang akurat dan berguna bagi penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak terkait sebagai berikut:

- a. Pengempon Pura yang bertugas untuk menjaga pura yang hapal seluk-beluk Pura, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi fisik Pura.
- b. Umat Hindu yang datang ke PMSA untuk bersembahyang, diharapkan wawancara dengan pihak yang melakukan ibdah di pura ini dapat memberikan informasi tentang tata cara dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam menjalankan ibadah keagamaan di Pura ini.
- c. Pengunjung/wisatawan yang datang ke Pura untuk melihat-lihat PMSA. Dengan melakukan wawancara kepada pengunjung diharapkan dapat mendapatkan informasi mengenai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan pengunjung ketika berda di Pura Mandara Giri Semeru Agung.

Alat yang digunakan dalam proses wawancara dapat berupa alat tulis, kamera video maupun perekam audio.

### 3. Dokumentasi

Untuk melengkapi perolehan data, maka dibutuhkan data berupa dokumentasi hasil observasi lapangan dalam bentuk foto maupun video untuk merekam kondisi fisik lingkungan dan juga aktivitas pengunjung dan umat di dalam PMSA. Hal ini bertujuan untuk mengetahui dan menggali lebih dalam tentang karakter visual dan spasial Pura. Media yang digunakan dalam dokumentasi adalah kamera.

#### 3.6.2 Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang tidak berhubungan langsung tetapi data mendukung penelitian yang akan dilakukan. Data yang didapatkan dari studi literatur digunakan sebagai penunjang tinjauan teori serta memperkaya wawasan yang dapat menunjang mengenai karakter visual dan spasial pada Bangunan Suci Hindu. Hal ini dilakukan dengan mempelajari beberapa pustaka, laporan ilmiah, skripsi, dan buku-buku yang mendukung.

Data sekunder juga dapat berupa literatur-literatur yang membahas Pura Mandara Giri Semeru agung, baik dari majalah, blog, dan *website*. Literatur tersebut dapat menambah informasi tentang kondisi pada lapangan. Data-data pustaka diatas diharapkan dapat memperkuat analisa dalam penelitian. Data pustaka yang diambil hanya yang relevan dengan bidang kajian

### 3.7 Metode analisis data

Data-data yang diperoleh pada tahap pelaksanaan akan dianalisis lebih lanjut sehingga dapat mencapai tujuan. Dalam pendekatan deskriptif-kualitatif ini, yang menjadi sasaran kajian/penelitian adalah bagaimana karakter visual dan spasial Pura Mandara Giri Semeru di Lumajang. Analisa dilakukan berdasarkan pengamatan yang dialandasi teori-teori yang berkaitan, terutama yang menyangkut karakter

visual dan spasial. Analisa data menggunakan pendekatan deskriptif dilakukan dengan pemilihan data, penyajian data, analisa dan penarikan kesimpulan.

Pemilihan data yaitu proses pemilihan data yang kurang relevan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari hasil wawancara, observasi langsung, foto dan peta yang dikaji satu persatu kemudian dikumpulkan sesuai golongannya.

Setelah dilakukan pemilihan data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data disini berupa bidang pengamatan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Bidang pengamatan ini digunakan untuk menganalisis karakter visual dan spasial di Pura mandara Giri Semeru Agung. Pelaksanaan pemilihan dan penyajian data, dilakukan pada saat kegiatan penelitian berlangsung.

Dalam penelitian ini, analisa data pada penelitian Karakter Visual Pura Mandaragiri Semeru Agung dilakukan dengan mengelompokkan bangunan-bangunan objek amatan pada kelompok-kelompok lingkup kawasan. Pengelompokan ini berdasarkan pada:

1. Kelompok Bangunan Pelengkap: Pintu Gerbang (Candi Bentar, Apit Surang dan Kori Agung), Tembok Penyengker, dan Bale Kulkul.
2. Kelompok Bangunan bale: Bale Patok, Bale Gong, Bale Pendopo, Bale Petandingan Suci dan Bale Petandingan.
3. Kelompok Bangunan Suci: Bale Agung, Bale Gajah, Anglurah, Bale Tajuk, Padmasana.

Setelah mengelompokkan objek amatan, langkah selanjutnya adalah menganalisa objek amatan sesuai dengan variabel yang telah ditentukan pada tiap pengelompokan. Pengambilan kesimpulan disusun pada tabulasi untuk memudahkan dalam penyajian dan analisa selanjutnya untuk mendapatkan hasil penelitian mengenai karakteristik visual Pura Mandaragiri Semeru Agung.

Setelah melakukan pengelompokan, untuk memperoleh karakter visual dilakukan penyandingan karakter bangunan-bangunan di Pura Mandaragiri Semeru Agung dengan beberapa jenis bangunan serupa pada Pura-Pura di Bali dengan tingkatan Pura yang sama tingkatannya, yaitu Pura dengan tingkatan Khayangan Jagat.

Pura-Pura yang digunakan sebagai objek penyandingan adalah:

1. Pura Luhur Batu Karu.

Pura Luhur Batu Karu terletak di Jl. Batukaru, Tabanan, Denpasar Selatan, Bali. Lokasinya terletak di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, berjarak sekitar 42 km di sebelah barat Denpasar. Berdiri di lereng bagian selatan gunung Batu Karu, di Pulau Bali. Jenis bangunan yang akan disandingkan adalah Candi Bentar sebagai gerbang utama untuk masuk menuju Pura.

2. Pura Pasar Agung.

Lokasinya terletak di bagian barat gunung Agung, Bali, pada ketinggian 700 m di atas permukaan laut. Jenis bangunan yang akan digunakan sebagai penyandingan adalah Kori Agung.

3. Pura Ulun Danu Batur

Terletak pada ketinggian 900 m di atas permukaan laut tepatnya di Desa Kalanganyar Kecamatan Kintamani di sebelah Timur jalan raya Denpasar-Singaraja. Pura ini menghadap ke barat yang dilatarbelakangi Gunung Batur dengan lava hitamnya serta Danau Batur yang membentang jauh di kaki Gunung Batur. Bangunan pada Pura Ulun Danu Batur yang akan digunakan sebagai objek penyandingan adalah Bale Kulkul.

4. Pura Gunung Raung

Pura ini berada di desa Taro Kecamatan Tegalalang Kabupaten Gianyar. Pura Batur merupakan Pura Khayangan Jagat yang terletak diantara dua banjar, yaitu Taro Kaja dan Taro Kelod. Pura ini dibangun pada abad ke VIII oleh Dang Hyang Sri Markandya yang

berasal dari daerah Jawa Timur. Jenis bangunan yang akan disandingkan adalah Bale Gong.

5. Pura Balingkang

Lokasinya terdapat di Jl. Desa Pinggan, Kecamatan Bangli, Bali. Untuk mencapai Pura ini harus menuruni jalan berliku pada deretan gunung Batur, gunung Abang, dan gunung Agung. Bangunan yang akan disandingkan adalah Bale Gajah.

6. Pura Jagat Dalem Sidhakarya

Terletak di Jalan Dewata, Desa Pekraman Sidakarya, Denpasar Selatan, Bali. Merupakan salah satu Pura Khayangan Jagat yang terletak di Denpasar. Keberadaan pura ini adalah untuk mengenang jasa *Dalem Sidakarya* dan demi adanya Parhyangan tempat *nunas Tirta Sidakarya* bagi seluruh umat Hindu. Jenis bangunan yang akan digunakan sebagai objek penyandingan adalah Pelinggih Anglurah.

7. Pura Jagatnatha

Pura ini berlokasi tepat di sebelah Museum Bali. Pura Jagatnatha dibangun dengan menggunakan Gunung Agung sebagai Orientasinya, bangunannya menghadap ke arah barat. Bangunan Padmasana Pada Pura ini akan menjadi objek penyandingan dengan Padmasana di Pura Mandaragiri Semeru Agung di Lumajang.

Dalam menganalisa penelitian karakter spasial, langkah pertama yang dilakukan adalah menganalisa objek amatan secara utuh untuk dilihat kesesuaiannya dengan elemen penyusun ruang spasial pada lapangan dengan tinjauan pustaka yang telah disusun sesuai dengan variabel penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

Hasil dari analisa karakter visual dan spasial ini akan memberikan gambaran tentang karakter spasial dan visual di Pura Mandaragiri Semeru Agung terhadap karakter Pura Hindu-Bali pada umumnya. Analisis dilakukan dengan menggunakan dokumentasi foto, peta kawasan dan juga sketsa.

### 3.8 Tahap Akhir

Setelah melalui proses analisis serta mendapatkan hasil dari penelitian tersebut, diperlukan adanya kesimpulan yang dapat memberikan kontribusi untuk kemajuan ilmu pengetahuan di bidang arsitektur, terutama pada kajian tentang bangunan suci Hindu. Penelitian ini diharapkan juga dapat menghasilkan saran yang dapat digunakan bagi peneliti yang akan meneliti bidang yang sama.

